B A B IV

ANALISA DAN PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. PANDANGAN MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Dari beberapa data yang telah didapat peneliti di lapangan, tentang persepsi masyarakat pedesaan, terhadap pendidikan Islam ada beberapa aspek yang perlu ditinjau.

Mayoritas komunitas (masyarakat) pedesaan mempersepsi pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas religius yang dilakukannya. Bentuk kongkrit dari aktivias ini, bisa berupa, pengajian, tahlilan, yasinan, majlis ta'lim, TPQ dan lain sebagainya.

Sebagaimana penuturunan Syamsul Arif, (52 tahun) :
Pendidikan Islam adalah pengajian, diba'iyah, yasinan, TPA, atau kegiatan-kegiatan agama lainnya.[1]

Bapak Sanedi, (54 tahun) :
"Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah".[2]

Pendapat ini, mencerminkan pemahaman yang aplikatif terhadap pendidikan Islam, dimana pendidikan

---

1. Wawancara dengan Syamsul Arif,(42 tahun), ketua *Jami'iyah Tahlil*, Jumput Rejo, 20 April 1999.

2. Wawancara dengan Sanedi (54 tahun), Ta'mir Masjid Baiturrahman, Jumput Rejo, 14 Mei 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai upaya pemahaman tentang ajaran Islam masih diidentikkan dengan aktivitas religius yang dilakukannya secara rutinitas. Dalam arti, pendidikan Islam dipahami sebagai sesuatu hal yang realitas-aplikatif, bukan teoritis.

Mereka tidak mengenal konsep pendidikan Islam secara teoritis dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tapi mereka melaksanakan pendidikan Islam itu, meski sangat sederhana sekali.

Hanya sebagian dari mereka mengenal pendidikan Islam secara teoritis dan praktis. Mereka mampu mengerti dan memahami pendidikan Islam maupun landasan serta tujuan dari pendidikan Islam yang terefleksikan melalui materi pendidikannya. Itupun karena tingkat pendidikan yang pernah dikenyam sudah tinggi.

Dalam hal ini, adalah Bapak Abdul Wahid, menuturkan pendapatnya tentang pendidikan Islam :

> *Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang memberikan pengajaran tentang ibadah, muamalah, cara-cara bermasyarakat yang sesuai dengan Islam.*[3]

Namun demikian, kalau kita tinjau lebih mendalam, terdapatlah suatu pandangan pesimistis terhadap eksis-

---

3. Wawancara dengan Bapak Abdul Wahid, Kepala Sekolah MI "*Miftahul Huda*" Jumput Rejo, 22 April 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tensi pendidikan islam dalam komptetisi kehidupan yang kian ketat dan kuatnya arus transformasi serta globalisasi. Meskipun banyak diantara orang tua, menyekolahkan anak-anaknya di lembaga formal seperti MI dan MTS, namun tujuan tersebut agar anaknya bisa baca tulis Al-Qur'an dan beribadah secara baik dan benar. Pendidikan Islam tidak dipandang sebagai suatu proses dari institusi yang mengajarkan hal-hal yang berorientasi masa depan (pekerjaan). Mereka terjebak dengan normatif agamis dengan melupakan masa depan Islam, padahal kalau mau jujur, Islam merupakan agama universal yang mengandung berbagai hal untuk menjawab tantangan masa depan.

Mayoritas dari mereka mengkaitkan pendidikan Islam dengan upaya penanaman nilai-nilai iman dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, Bapak Danudi mengatakan :

"Ingkang naminipun Islam menika pendidikan akhlak, menawi wonten tiyang ngaku tiyang Islam tapi akhlake rusak lan mboten sae, maka tiyang nika dereng saget kawastanan tiyang islam".[4]

Barangkali dari realitas ini, bisa ditarik suatu konklusi bahwa pendidikan Islam dalam pandangan masyarakat pedesaan lebih banyak dipahami sebagai suatu cara untuk menanamkan akhlakul karimah dan tata hidup manusia di dunia agar selamat dunia akhirat.

---

4. Wawancara denan bapak Danudi (62 tahun), Jumput Rejo, 11 Juni 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. MENGAPA MASYARAKAT PUNYA PANDANGAN SEPERTI ITU ?

Penyebab masyarakat pedesaan punya pandangan seperti diatas, berdasarkan data yang didapati penulis, adalah sebagai berikut :

1. Pola penerimaan pendidikan Islam

Selama ini, pendidikan Islam yang diterima oleh mayoritas masyarakat pedesaan, lebih banyak melalui suatu aktivitas-aktivitas religius yang mereka lakukan bersama-sama, dan dalam aktivitas religius itu--*baik berupa Yasinan, Tahlinan, diba'iyah atau pengajian yang lain*,-- diselipi nasehat dan pengajaran tentang sholat, puasa, zakat atau lainnya yang masih bersentuhan dengan aspek syariat sehingga tidak mengherankan manakala mereka senantiasa mengkaitkan pendidikan Islam dengan apa yang mereka alami keseharian yang erat kaitannya dengan aktivitas religius, dimana pelaksanaan hal tersebut masih terbatas dilakukan di musholla, langgar, dan masjid atau bahkan di rumah penduduk.

Dan mereka menganggap cukup terhadap apa yang telah diterima tanpa ada usaha untuk memikirkan dan menginterpretasikan ke dalam konteks realitas keseharian, karena secara sederhana, pola pikir masyarakat pedesaan disistemkan dari empiris menjadi praktis atau pragmatis, bukan dari empiris kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis. Mereka tidak suka menggunakan cara yang sulti, apa yang ada di depan mereka itulah yang dipegangi.

Disamping itu, adanya acara tahlilan, diba'iyah atau lainnya yang bersifat rutinitas dan tempat yang dijadikan pertemuan bergiliran akan melahirkan rasa ukhuwah islamiyah.

Hampir semua masyarakat merasa perlu adanya pemupukan keakraban sosial secara teratur yang akan melahirkan kesadaran kolektif membentuk kesatuan dalam kepribadian. Hal ini tidak dapat terjadi tanpa sarana pendorong kearah berkumpul dan pertemuan secara periodi yang menciptakan hubungan dialogis antara satu sama lainnya.

Disisi lain, adanya MI dan MTS di desa tersebut, masih jauh dari ideal, bahkan jumlah peminatnya masih relatif sedikit dibanding dengan jumlah penduduk usia sekolah.

2. Kondisi riil pendidikan Islam non formal

Tentang pendidikan Islam non formal yang ada di desa Jumput Rejo, masih menunjukkan aktivitas yang baik bahkan tiap tahun mengalami peningkatan. Hampir tiap musholla atau masjid selalu menyelenggarakan pendidikan islam, baik itu menggunakan sistem klasik --*majlis ta'lim*-- atau sistem baru diniyah dan TPA. Disamping jam'iyah tahli dan majlis ta'lim, sehabis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat maghrib dan isyak selalu diadakan pengajian tentang membaca Al-Qur'an dan terkadang ditafsiri. Sedang pelaksanaan TPA pada sore hari agar supaya tidak mengganggu belajar anak-anak yang sekolah.

3. Kondisi riil pendidikan Islam formal

Di desa Jumput Rejo ada dua tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Kedua lembaga pendidikan formal tersebut dalam kondisi memprihatinkan, baik dari sarana maupun prasarana. Terutama kekurangan guru mengajar, kalaupun ada yang mengajar, itupun dari lulusan tingkat SMA, sedangkan yang berpendidikan agak tinggi relatif sedikit.

Problematika kedua dari kedua lembaga pendidikan Islam itu, adalah kekurangan tenaga pengajar dan kurangnya kaderisasi atau generasi penerus. Orang tua yang menyekolahkan anaknya ke MTs, dikarenakan letak SMP agak jauh dari desa Jumput Rejo.

Dari sini tampak sekali adanya indikasi penghargaan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan bukan karena nilaipendidikannya tapi dihargai karena mampu meningkatkan gengsi, status sosial dan prestise keluarga.

4. Pola pikir yang cenderung pragmatis

Masyarakat pedesaan yang relatif tertinggal dalam dunia pendidikan dan berada pada kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang pas-pasan, menyadari arti pentingnya pendidikan Islam, sebagai salah satu upaya menguatkan rasa iman dan takwa kepada Allah SWT dan sebagai upaya penanaman ahlakul karimah.

Mereka hanya melihat dari sisi kepraktisan suatu lembaga pendidikan. Ini bisa dicermati dari aktualisasi sekaligus implementasi pendidikan Islam yang ada. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana proses pendidikan Islam itu terlaksana meski secara sederhana. Dan mereka lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan keagamaan, tanpa kaitan dengan masa depan mereka (orientasi pekerjaan).

5. Akhlak sebagai stressing pendidikan Islam

Data yang didapati dilapangan, menunjukkan bahwa banyak masyarakat pedesaan yang mengidentikan pendidikan Islam sebagai suatu institusi yang hanya memproduksi out put mempunyai aspek kognitif dan afektif. Masyarakat pedesaan masih memegangi norma-norma sosial sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Namun demikian norma-norma sosial yang mereka pegangi masih diwarnai adat dan tradisi yang ada.

Dalam kaitannya dengan Islam, pengidentikan Islam sebagai sistem nilai dalam skala sikap dan tingkah laku adalah bias dari pemikiran ini. Pengukuran keimanan seseorangn terefleksikan dari akhlak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya sehari-hari yang mengandung nilai akhlakul karimah. Sebagaimana penuturan salah satu anggota masyarakat (lihat bagian atas).

Implikasi pola pikir ini, umat Islam pada masyarakat pedesaan dituntut harus benar-benar mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan. Dari sini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa penanaman akhlakul karimah merupakan tugas dan kewajiban pendidikan Islam.

6. Kondisi riil pemahaman agama Islam

Minimnya dan rendahnya pemahaman masyarakat pedesaan terahadap Islam.

Islam adalah agama universal yang mengajarkan bagaimana manusia hidup dan berinteraksi di dunia sesama manusia dengan tidak mengesampingkan kehidupan akhirat. Oleh masyarakat pedesaan Islam masih dipahami sebagai ritualitas keseharian. Terjewantahkan dalam aktivitas keseharian. Dalam tataran ini. Islam menjadi "ceremonial" belaka yang tidak terkait dengan hal-hal modern dan kemajuan serta Islam masih dipahami terkait dengan hal-hal mistik.

Minimnya pemahaman terhadap agama Islam ini diakui oleh mayoritas komunitas pedesaan. Mereka awam terhadap Islam.[5]

---

5. Dari pengamatan penulis dan kesimpulan dari beberapa wawancara dengan penduduk desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan kurangnya upaya mereka untuk mendalami agama secara intens akibat kelelahan mereka setelah seharian bekerja di sawah.[6]

C. AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Non Formal.

Secara makro, pelaksanaan pendidikan Isla yang biasanya dilakukan oleh mayoritas masyarakat pedesaan adalah melalui jama'ah Yasinan dan tahlil serta kegiatan ritual-religius lainnya.

Itulah kondisi riil yang terjadi dalam masyarakat pedesaan. Selain itu juga ditambah pengajian, baik bersifat rutinitas maupun monumental seperti pengajian akbar yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj dan lain-lain.

Pada mulanya ritualitas semacam ini dianggap cukup sebagai media pendidikan Islam. Sebagaimana penuturan Bapak Wujud :

> *"Kawontenanipun pendidikan Islam ing masyarakat pedesaan cekap dipun trami dugi Jami'iyah Yasinan, Tahlil, Pengaosan-pengaosan lintunipun".*[7]

Namun perkembangan pola pikir masyarakat pedesaan pada akhirnya mau menerima hal-hal baru yang

---

6. Disarikan dari hasil wawancara dengan kepala desa D. Robiyanto, 48 tahun, 24 Mei 1999.

7. Wawancara dengan Bapak Wujud (59 tahun), Jumput Rejo, 27 Mei 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah sistem yang selama ini telah dijalani dan dilakukan dalam rangka memperkenalkan masalah-masalah keagamaan islam sebagai suatu halk esensi terhadap pelaksnaan ajaran Islam. Sejak diketemukan dan diperkenalkan metode baru tentang baca tulis Al-Qur'an kepada kaum muslimin dalam upayanya mempermudah upaya sosialisasi pengajaran baca tulis Al-Qur'an lewat TPQ dengan menggunakan sistem Iqro' dan Qiro'ati dan lain-lain mendapat respon bagus dari masyarakat pedesaan. Sehingga mereka tidak lagi berpandangan bahwa aktualisasi pendidikan Islam bukan sekedar ritual-religius yang biasanya diimple-mentasikan dalam yasinan dan tahlilan atau aktivitas religius lainnya.

2. Pendidikan Islam Formal

Kesadaran masyarakat pedesaan terhadap pengembangan pendidikan Islam lewat jalur formal (MI dan MTS) atau sejenisnya yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam karena pelajaran agama yang diterima di SD kurang memadai. Pandangan ini diungkapkan oleh :

- Bapak H. Akhmad Sadirun :

"Pendidikan Islam niku mboten cekap ngaos lan sholat kemawon, tapi perlu wonten yayasanipun, inggih puniko Diniyah, TPA, Madrasah".[8]

---

8. Wawancara dengan Bapak H. Akhmad Sadirun, (60 tahun), 5 Juli 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat tersebut, kiranya dapat dijadikan standart kemajuan pola pikir masyarakat pedesaan dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam. Pengajaran pendidikan Islam lewat TPQ yang telah berkembang di desa-desa masih belum menunjukkan kemajuan yang berarti, masih banyak problematika yang menjadi penghambat kemajuan proses internalisasi nilai-nilai Islam, baik dari orang tuanya atau anaknya sendiri. Terkadang pelaksanaan TPA harus berbenturan dengan keinginan masyarakat pedesaan agar anaknya berhasil dalam menempuh jenjang pendidikan umum formal. Hal ini harus segera dicarikan solusi alternatif agar proses pendidikan islam sejak dini (anak-anak) bisa membantu upaya penanaman nilai islamiah pada diri anak sebagai pondasi pertama kuat dan berjalan secara seimbang, meskipun mereka duduk di sekolah umum. Problematika lain adalah tingkat kepedulian para ustadz dan ustadzah masih rendah. Harapan masyarakat pedesaan bahwa pengajaran TPA sebagai salah satu pendidikan Islam bisa berformat yang lebih baik dan tanggung jawab pengurus bisa dipertanggung jawabkan, sehingga mereka tak segan-segan memasukkan anaknya ke TPA-TPA yang ada. Sebab kepercayaan masyarakat pedesaan indikasi adanya pengakuan status ustadz dan ustadzah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Anak sebagai aset ekonomi keluarga.

Anak adalah salah satu tumpuhan harapan masa depan keluarga., Dia harapan orang tuanya dalam mengangkat derajat keluarganya melalui aspek ekonomi. Mereka menginginkan anaknya bisa memperbaiki taraf pendapatan keluarga. Oleh karena itu banyak anak berhenti sekolah demi membantu perekonomian keluarga.

B. KONDISI SOSIO KULTUR

1. Mengakarnya kepercayaan Mitos.

Masyarakat pedesaan masih kental dengan hal-hal yang berbau mitos. Mitos merupakan kepercayaan terhadap cerita mistik yang dipercayai kebenarannya. Mitos, mereka percayai sebagai suatu yang harus dilaksanakan walaupun kadang bertentangan dengan syari´at agama Islam. Bagi mereka tidak mempercayai mitos adalah suatu yang sara dan tabu serta harus siap menerima beban psikologis dari komunitas.

2. Budaya Paternalistik

Dalam konteks pedesaan, ada tiga komponen yang menjadi tulang punggung penguatan wawasan keagamaan dan pendidikan. Ketiga komponen tersebut adalah kekuatan mental, kekerabatan, dan budaya peternalistik. Kekuatan mental adalah komitmen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang terhadap aturan agama, kekerabatan adalah suatu proses interaksi memupuk ukhuwah islamiyah, dan budaya paternalistik adalah kekuatan sentral di tangan ulama dan tokoh masyarakat dalam opini masyarakat.

3. Budaya Merantau Kekota

Fenomena lain yang cukup menarik perhatian, adalah berangkatnya pemuda-pemudi pedesaan keluar ke kota (urbanisasi) agar dapat mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak tanpa terbebani oleh kemajuan desanya.

Kalau ditelusuri lebih jauh, ada beberapa sebab kepergian pemuda-pemudi ke kota, yakni :

a. Dalam asumsi mereka ke kota banyak menjanjikan masa depan yang menggembirakan dengan banyaknya lapangan kerja dan penghasilan yang relatif lebih tinggi.

b. Kota adalah pertemuan antara berbagai manusia sehingga mudah untuk mendapatkan pengalaman kerja bagi mereka dimasa mendatang.

C. KONDISI SOSIO PENDIDIKAN

Persoalan pendidikan adalah persoalan soial, apalagi kalau dikaitkan dengan kodisi riil pendidikan yang ada di masyarakat pedesaan. Tingkat pendidikan relatif rendah dan hanya sebatas lulusan SD, MI, SMP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, bila ada pendidikan Islam formal diharapkan mampu membangkitkan semangat Islamiah (melaksanakan ajaran islam sebagaimana mestinya) dan sebagai jaminan akan kemampuan anak didik untuk memahami ajaran islam, karena pelaksanana pendidikan islam yang dilakukan di sekolah-sekolah umum kurang menjamin akan kemampuan anak didik untuk memahami makna ajaran islam secara komperhensif.[9]

D. HAMBATAN-HAMBATAN YANG MENGHALANGI AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Kondisi Sosio Ekonomi

1. Rendahnya Taraf Perekonomian

Berdasarkan pengamatan dan laporan dari masyarakat, dalam skala makro tingkat perekonomian masyarakat pedesaan berada dalam posisi kemiskinan dan menengah kebawah. Apalagi mata pencahariannya lebih banyak didukung dari sektor pertanian. Itupun kalau diperinci lagi, banyak diatara mereka yang bekerja sebagai buruh tani, dalam arti hanya mengerjakan lahan persawahan milik orang lain dan dia sendiri tidak punya lahan garapan tetap (tidak punya sawah sendiri). Kalaulah mereka berdagang, itupun hanya sebagian kecil dan dijadikan kerja sambilan.

---

9. Kesimpulan dari tokoh-tokoh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau MTs. Kalau toh ada yang lulusan SMA atau PT hanya sedikit dan bila diprosentasekan kurang lebih 1% daru PT dan 2% dari SMA.

Barangkali dari kodisi inilah, masyarakat pedesaan sangat ralis dalam memandang pendidikan Islam. Padahal pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sangat perlu sistem pendidikan yang bisa membekali manusia disiplin ilmu duniawi dan ukhrawi. Namun demikian pendidikan masyarakat adalah persoalan penting yang harus sesegara mungkin dicarikan alternatif solusinya.

D. ASPEK GEOGRAFIS

Banyaknya orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam formal karena letak lembaga pendidikan Islam yang formal jauh dari jangkauan masyarakat, sedang alat transportasi kurang memadai, sehingga yang menyekolahkan anaknya kelembagaan pendidikan Islam, hanya masyarakat yang berdomisili di sekitar tempat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id